

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis infrastruktur, utilitas, dan transportasi di Indonesia saat ini dapat dikategorikan mengalami pertumbuhan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari semakin maraknya pembangunan fasilitas antara lain berupa jalan, kereta api, air bersih, bandara, kanal, waduk, tanggul, pelistrikan, telekomunikasi, dan pelabuhan. Menurut data Global Competitiveness Index 2017 menunjukkan indeks daya saing infrastruktur Indonesia pada tahun 2017-2018 berada di urutan ke 52 dari posisi sebelumnya di periode 2015-2016 yang masih berada di posisi 62 (Ariyanti dkk, 2018)

Pada dasarnya setiap perusahaan yang berdiri memiliki tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan secara finansial maupun non finansial. Menurut Sanulika (2018) pemilik perusahaan menyadari betul bahwa kemajuan perusahaan adalah modal utama dalam mencapai tujuan. Oleh karenanya berbagai aspek organisasi seperti modal kerja, SDM, investor, teknologi, bahan baku dan lain sebagainya diupayakan semaksimal mungkin, tidak terkecuali pelaporan keuangan. Hal ini dilakukan sebagai sebuah bentuk pengendalian yang dilakukan oleh perusahaan agar tujuan-tujuan perusahaan tersebut dapat tercapai sesuai dengan target yang telah ditentukan dan agar menghindari gangguan-gangguan dalam mencapai tujuannya. Salah satu pengendalian yang paling rentan terjadinya kecurangan adalah laporan keuangan perusahaan.

Menurut Pradnyani dan Latrini (2017) laporan keuangan perusahaan merupakan hasil dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan selama periode tertentu. Hal ini berarti Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban aktivitas yang dilakukan oleh manajemen. Di dalam laporan keuangan memiliki informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak internal maupun eksternal untuk mengambil sebuah keputusan. Pihak internal merupakan manajemen perusahaan yang akan mengambil keputusan dan kebijakan yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Informasi andal yang disampaikan oleh pihak manajemen mengenai pertanggungjawaban dana yang diinvestasikan dan informasi lain yang dijadikan dasar pengambilan keputusan yang sangat dibutuhkan oleh para pihak eksternal seperti pemegang saham, kreditur, calon investor, dan kantor pelayanan pajak.

Langkah awal pemberian jaminan akan laporan keuangan yang diberikan oleh auditor independen diawali dengan proses audit laporan keuangan yang terdiri dari pemahaman bisnis dan industri klien serta mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berkaitan dengan laporan keuangan manajemen (Astuti dan Ramantha, 2014). Auditor independen adalah auditor yang bekerja secara profesional dan tidak mementingkan kepentingan salah satu pihak, dan dalam menyatakan opininya auditor tersebut akan mengungkapkan sesuai dengan temuan yang ditemuinya pada saat mengaudit laporan keuangan tanpa ada yang di sembunyikan.

Setiap perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang telah *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang

disusun sesuai dengan aturan dan standar akuntansi yang berlaku umum, serta telah di audit oleh auditor atau kantor akuntan publik. Semakin banyaknya perusahaan yang *go public*, maka semakin banyak pula jasa akuntan publik yang dibutuhkan. Banyaknya kebutuhan akan jasa akuntan publik disebabkan oleh keinginan perusahaan publik untuk menyajikan laporan keuangan secara wajar. Selain itu dengan banyaknya jasa akuntan publik yang dibutuhkan, hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia sehingga semakin banyak pula kantor akuntan publik yang beroperasi. Bertambahnya jumlah KAP yang beroperasi dapat menimbulkan persaingan antara KAP yang satu dengan KAP yang lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk berpindah dari satu KAP ke KAP lainnya (Sidhi dan Wirakusuma, 2015).

Isu pergantian auditor merupakan salah satu isu yang masih banyak diperdebatkan dan masih menjadi topik bahasan oleh para akuntan, akademisi, dan pihak lain yang berkepentingan. Isu independensi sering digunakan sebagai alasan untuk melakukan pergantian auditor khususnya yang tidak reguler. Hal inilah yang menyebabkan banyak pihak yang pro dan kontra terhadap kebijakan pemerintah yang mewajibkan perusahaan melakukan pergantian auditor.

Salah satu cara untuk menjaga independensi auditor dan menjaga kepercayaan publik adalah dengan melakukan pergantian auditor. Hal ini dilakukan untuk membatasi hubungan kerja antara KAP dan klien. Pergantian auditor dapat bersifat *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). Pergantian auditor secara *mandatory* (wajib) merupakan pergantian auditor yang dilakukan di dalam regulasi yang telah ditentukan pemerintah. Pergantian auditor secara

mandatory (wajib) sesuai dengan peraturan yang terkait dengan rotasi auditor dinyatakan dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 yang mengatur mengenai jasa audit umum pada satu klien yang sama maksimal dilakukan selama 6 (enam) tahun buku secara berturut-turut oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama dan maksimal 3 (tiga) tahun oleh Akuntan Publik yang sama. KAP dan akuntan publik baru dapat menerima penugasan kembali dari kliennya sebelumnya setelah 1 (satu) periode buku tidak mengaudit laporan keuangan klien tersebut. Peraturan ini kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No 20 Tahun 2015 yang berlaku sejak tanggal 6 April 2015. Peraturan tersebut menyebutkan mengenai perusahaan jika telah menggunakan jasa audit umum dari suatu KAP (Kantor Akuntan Publik) tidak perlu melakukan pergantian KAP, tetapi perusahaan wajib mengganti akuntan publik setelah masa perikatan maksimal 5 (lima) tahun berturut-turut. Perusahaan dapat kembali berikatan dengan akuntan publik yang sama setelah akuntan publik tersebut tidak memberikan jasa audit terhadap laporan keuangan yang dimiliki perusahaan selama 2 (dua) periode buku berturut-turut. Peraturan ini kemudian diperbarui lagi dengan dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 13/POJK.03/2017 tentang penggunaan jasa akuntan publik dan kantor akuntan publik dalam kegiatan jasa keuangan pada satu klien yang sama maksimal dilakukan selama 5 (lima) tahun buku secara berturut-turut oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama dan maksimal 3 (tiga) tahun oleh Akuntan Publik yang sama. KAP dan akuntan publik baru dapat menerima

penugasan kembali dari kliennya sebelumnya setelah 2 (dua) periode buku tidak mengaudit laporan keuangan klien tersebut.

Pergantian auditor secara *voluntary* (sukarela) merupakan pergantian auditor yang dilakukan di luar regulasi yang sudah ditentukan. Terjadinya pergantian auditor secara *voluntary* akan menimbulkan kecurigaan dari para pemakai informasi akuntansi dan pihak eksternal lainnya. Pergantian auditor secara *voluntary* (sukarela) memiliki dua kemungkinan yaitu auditor yang mengundurkan diri dari sebuah penugasan atau klien melakukan pemecatan terhadap auditor. Dari kedua kemungkinan yang terjadi ini, perhatian utama tertuju pada alasan mengapa peristiwa itu terjadi dan kemana klien akan berpindah.

Di Indonesia kasus pergantian auditor terjadi pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi pada PT Inovisi Infracom Tbk di Jakarta yang harus menerima sanksi penghentian sementara (*suspen*) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena terdapat banyak kesalahan yang ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan kuartal III-2014. Perusahaan mendapatkan opini audit tidak wajar karena ada kesalahan pada penyajian laporan keuangan pada bagian rumus perhitungan aktiva tetap. Selain itu, dalam keterbukaan informasi inovisi bertanggal 25 Februari 2015, terdapat delapan item dalam laporan perusahaan yang harus diperbaiki. BEI meminta inovisi untuk nilai aset tetap, laba bersih saham laporan segmen usaha, kategori *instrument* keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Oleh sebab itu perseroan pun menunjuk kantor akuntan publik yang baru untuk

melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014. Perusahaan investasi tersebut menunjuk Kreston Internasional (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan Rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Sebelumnya inovisi memakai KAP Jamaluddin, Ardil, Sukianto dan Rekan pada audit laporan keuangan 2013. Pergantian KAP dilakukan perusahaan agar kualitas penyampaian laporan keuangan perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku. Perdagangan saham Inovisi masih dihentikan sejak Jum'at 13 Februari 2015. Aksi pembekuan saham diprotes investor karena harga saham Inovisi tidak berubah dan investor tidak bisa melepas maupun membeli saham Inovisi. Bahkan ada investor ritel yang dananya nyangkut Rp 70.000.000 di dalam Inovisi tanpa bisa berbuat apa-apa (Aliya, 2015).

Kasus PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) merupakan salah satu kasus perusahaan yang melakukan pergantian auditor diluar ketentuan yang berlaku atau secara *voluntary* (sukarela). Dimana pergantian auditor secara *voluntary* (sukarela) terjadi karena adanya kesalahan dalam laporan keuangan PT Inovisi tahun 2013 yang telah di audit oleh KAP Jamaluddin, Ardil, Sukianto, dan Rekan merupakan KAP lokal yang baru mulai beroperasi sejak tahun 2012 (berdasarkan data KAP terdaftar dalam direktori KAP, 2015). Mungkin dikarenakan jam terbang yang belum terlalu lama, membuat KAP tersebut kurang teliti dalam melakukan pemeriksaan. Kemudian PT Inovisi menunjuk Kreston Internasional (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan Rekan) untuk mengaudit laporan kerja keuangannya. Dimana Kreston Internasional merupakan KAP yang

ukurannya lebih besar dari KAP yang digunakan perusahaan sebelumnya. Diketahui bahwa KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional dianggap memiliki standar mutu, pengalaman, dan keahlian yang lebih besar dibandingkan dengan KAP asing (Aliya, 2015).

Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) melakukan pergantian auditor ke KAP yang ukurannya lebih besar dari KAP sebelumnya setelah terjadi kesalahan pada laporan keuangan yang telah diaudit. Pergantian KAP maupun auditor tersebut bukan karena peraturan yang berlaku tetapi karena PT Inovisi ingin penyampaian laporan keuangan perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku. Dari kasus ini dapat kita simpulkan bahwa pengalaman sangat menentukan kualitas audit seorang auditor dan peringkat KAP sangat menentukan kualitas audit tersebut.

Auditor mempunyai tanggungjawab memberikan penilaian dan pernyataan pendapat (opini) atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Pemberian opini tertentu pada laporan keuangan yang telah di audit dianggap memberikan pengaruh tertentu terhadap motivasi pergantian auditor. Menurut Astuti dan Ramantha (2014) *Opini going concern* menjelaskan apabila perusahaan menerima *opini going concern* maka perusahaan mendapatkan respon negatif pada harga sahamnya. *Opini going concern* sangat penting bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat suatu keputusan investasi yang tepat dalam berinvestasi.

Kualitas audit merupakan gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan

tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Dimana, dalam memilih jasa kantor akuntan publik yang akan dipakai, tentunya terdapat beberapa kriteria yang dimiliki oleh perusahaan, salah satunya adalah kualitas audit. Kualitas audit sangat penting bagi perusahaan, karena kualitas audit dapat mencerminkan kinerja auditor dan kantor akuntan publiknya. Hasil audit terhadap laporan keuangan yang berkualitas akan menghasilkan keputusan dan kebijakan yang tepat di ambil oleh manajer. Perusahaan yang besar diidentikkan dengan kualitas audit yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan KAP yang kecil, dapat dikatakan demikian karena KAP yang lebih besar tentunya memiliki sumber daya yang lebih ahli (Dwiyanti dan Sabeni, 2014).

Masalah keuangan perusahaan yang di angkat dalam penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan. Menurut plat (2002) mendefinisikan kesulitan keuangan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Masalah keuangan yang sedang dihadapi oleh perusahaan akan dapat mempengaruhi kegiatan perusahaan dan jika terjadi masalah keuangan pada perusahaan tidak menutup kemungkinan kalau perusahaan akan mengganti auditornya karena bisa disebabkan tidak mampu lagi membayar fee audit atau bisa juga perusahaan ingin meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dengan cara menggunakan jasa audit dari KAP yang mempunyai independensi yang tinggi. Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan merupakan salah satu peringatan dini terjadinya

kebangkrutan, tetapi tidak semua kesulitan keuangan yang terjadi akan menyebabkan kebangkrutan.

Menurut Arsih dan Anisykurillah (2015) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Hal ini berarti profitabilitas menjadi satuan ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dapat menggambarkan kinerja manajer. Laba merupakan selisih dari pendapatan yang telah dikurangi biaya-biaya dalam jangka waktu tertentu. Perusahaan yang mendapat laba besar sangat disenangi oleh para pemegang saham, dengan laba yang besar maka dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham juga besar.

Penelitian mengenai pergantian auditor (*auditor switching*) telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut telah mencoba melihat beberapa faktor-faktor di atas (*opini going concern*, kualitas audit, masalah keuangan perusahaan dan profitabilitas). Dari berbagai penelitian ini diperoleh hasil yang berbeda-beda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk (2014) dan Robbitasari dkk (2013) *opini going concern* ditemukan berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Sementara menurut hasil penelitian Arsih dan Anisykurillah (2015) ditemukan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Kualitas audit ditemukan Dwiyanti dan Sabeni (2014) berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, sementara oleh Stephanie dan Prabowo (2017) ditemukan tidak berpengaruh. Masalah keuangan perusahaan

menurut penelitian Dwiyantri dkk (2015), Magdalena dkk (2016), Manto dkk (2018), dan Hidayati (2018) ditemukan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sementara menurut Prastiwi dkk (2009) dan Hartanto dkk (2018) masalah keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Profitabilitas menurut penelitian Hasan dkk (2016) dan Ardianto (2018) ditemukan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sementara menurut Arsih dan Anisyukrillah (2015) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian terdahulu di atas menunjukkan hasil yang belum konsisten terhadap *auditor switching*. Oleh karena itu penulis ingin menguji kembali variabel-variabel tersebut terhadap pergantian auditor. Penelitian ini merupakan modifikasi yang dilakukan oleh Astuti dkk (2014), Dwiyantri dkk (2014), Prastiwi dkk (2009) dan Sanulika (2018). Penelitian ini terkonsentrasi pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi untuk periode 2014- 2018 sebagai objek penelitian. Berdasarkan pemaparan tersebut maka penulis mengangkat judul skripsi “**Pengaruh *Opini Going Concern*, Kualitas Audit, Masalah Keuangan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap *Auditor Switching* (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1. Apakah *opini going concern* berpengaruh terhadap *auditor switching*?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap *auditor switching*?
3. Apakah masalah keuangan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *auditor switching*?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk menguji secara empiris:

1. Pengaruh *opini going concern* terhadap *auditor switching*
2. Pengaruh kualitas audit terhadap *auditor switching*
3. Pengaruh masalah keuangan perusahaan terhadap *auditor switching*
4. Pengaruh profitabilitas terhadap *auditor switching*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi akuntan publik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh kantor akuntan publik sebagai bahan informasi pada auditor tentang praktek pergantian auditor yang dilakukan perusahaan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan informasi untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi perusahaan di indonesia melakukan auditor switching serta sebagai bahan masukan agar kantor akuntan publik mempertahankan independensi auditor.

2. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Disamping itu, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam ilmu pengauditan khususnya *auditor switching*.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengaruh *opini going concern*, kualitas audit masalah keuangan perusahaan, dan profitabilitas terhadap *auditor switching*, serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Universitas Bung Hatta.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I tentang pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II tentang landasan teori dan pengembangan hipotesis. Bab ini menguraikan landasan teori yang membahas tentang variabel berkaitan dengan judul penelitian dan pengembangan masing-masing hipotesis.

Bab III metode penelitian, menguraikan tentang sumber data, populasi dan sampel definisi operasional variabel dan teknik analisis data.

Bab IV membahas tentang gambaran umum penelitian, pengujian dan hasil analisis data, serta pembahasan hasil analisis data (pembuktian hipotesis).

Bab V membahas tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang bermanfaat.